

# TRADISI *PARUNRUNGI BAJU* DAN *ATTARASA* PADA PROSES AKIL BALIG MASYARAKAT KONJO DI BULUKUMBA TIMUR

## *Parunrungi Baju and Attarasa's Tradition on Akil Balig Process of Konjo Community in East Bulukumba*

*Khaerun Nisa'*

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P Pettarani No.72 Makassar

Email: kn.khaerunnisa@gmail.com

Naskah diterima tanggal 5 Agustus 2019, Naskah direvisi tanggal 29 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 6 Oktober 2019

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *parunrungi baju* dan *attarasa* pada proses akil balig masyarakat Konjo di Bulukumba bagian timur, eksistensinya ditengah arus modernisasi, serta perspektif Islam terhadap ritus tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti sebagai *key instrument* (instrumen kunci). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tradisi *parunrungi baju* dan *attarasa* merupakan upacara adat yang diselenggarakan masyarakat Konjo di Bulukumba bagian timur ketika seorang anak memasuki usia akil balig. Upacara adat tersebut masih eksis dilaksanakan masyarakat Konjo hingga kini, sebagai cara untuk menghargai warisan leluhur. Mengenai perspektif Islam terhadap ritus upacara adat tersebut, seperti sejajen dan meratakan gigi (*attarasa*) dianggap tidak sejalan dengan kaidah-kaidah dalam Islam, sedangkan ritus *parunrungi baju* dan *attarasa* dijadikan sebagai wadah silaturahmi sangat dianjurkan di dalam Islam.

**kata kunci :** masyarakat konjo, *attarasa*, *parunrungi baju*, perspektif islam

### **Abstract**

*This research aims to determine the procession of parunrungi baju and attarasa's tradition in the akil balig process in Konjo community, the existance of the rite in the modern area, and the Islamic perspective on the rite. This research is a qualitative descriptive study, the researcher as a key instrument. Data collection is done by observation, in-depth interviews and documentation. The parunrungi baju and attarasa's tradition is a traditional ceremony held by the Konjo community in east Bulukumba, when a child enters puberty. The traditional ceremony still exists carried out by the Konjo community to this day, as a way to respect ancestral heritage. According to Islamic perspectives on traditional ceremonies, such as the presentation of offerings and leveling teeth (attarasa) are considered not in line with the rules in Islam, while the ritual of parunrungi baju and attarasa used as silaturahmi is highly recommended in Islam.*

**keywords :** konjo community, *attarasa*, *parunrungi baju*, *islamic perspective*

## **PENDAHULUAN**

**T**radisi dan agama adalah dua hal yang sangat melekat dengan kehidupan manusia. Seyogyanya tradisi dan agama menjadi paradigma hidup yang “bernilai” di tengah masyarakat serta menjadi perekat kehidupan sosial.

Menurut Nurhuda Widiani dalam tulisannya “pergumulan Islam dengan Budaya Lokal” bahwa budaya Islam sebagai sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal, hingga pada akhirnya terdapat salah satu yang berpengaruh dominan terhadap kehidupan manusia. Namun besar kemungkinan keduanya akan membentuk

sebuah budaya baru, karena adanya dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi idealisme suatu agama dengan tata nilai budaya lokal (Nurhuda, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Denys Lombard bahwa kaum muslimin sebagai suatu kebulatan adalah sesuatu yang mustahil (Lombard, 2008).

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang masih memupuk subur dan menjaga tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini karena tradisi warisan leluhur dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan pengingat atas perihal penting dimasa lalu, sehingga setiap generasinya berupaya untuk melestarikan tradisi leluhur sebagai tanda penghormatan. Selain itu, bahwa substansi yang termuat dalam sebuah tradisi dipercaya dapat membawa kebaikan bagi keturunannya.

Menengok sejarah Islam masuk ke Nusantara dengan suasana relatif damai tanpa ketegangan maupun konflik. Masyarakat Indonesia dengan mudah menerima Islam sebagai sebuah agama yang membawa kedamaian, meskipun pada saat itu dominasi kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha begitu kuat. Penyebaran Islam memunculkan corak dan varian Islam yang memiliki kekhasan dan keunikan.

Kiprah Walisongo tidak pernah luput dari ingatan dalam penyebaran Islam yang selalu menghargai tradisi dan budaya. Penyebaran ajaran Islam yang ramah dengan budaya lokal menjadi kemasyhurannya dalam mengislamkan Pulau Jawa atas Hindu-Budha. Ini bukanlah sebuah intervensi, tetapi lebih pada akulturasi dan hidup berdampingan dengan damai.

Dalam pemahaman Islam *kaffah*, bahwa Islam lahir dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagaman yang dianut dan dipraktikkan. Tradisi dan adat setempat dianggap sebagai *bid'ah* yang akan mengurangi kemurnian ajaran Islam yang sesungguhnya. Namun, menurut Abdurrahman Wahid, Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah akan tercabutnya akar kebudayaan. Agama (Islam) dan budaya memiliki independensi, tapi keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya

akan terus menerus terjadi sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan (Wahid, 2001). Hal ini harus disadari bahwa eksistensi Islam di Indonesia tidak pernah tunggal.

Artikel ini mengkaji mengenai pertemuan antara budaya, tradisi dan agama pada ritus *parunrungi baju* dan *attarasa* sebagai proses akil balig pada masyarakat suku Konjo di Bulukumba bagian timur. Di dalamnya termuat prosesi pelaksanaan tradisi *parunrungi baju* dan *attarasa* pada proses akil balig masyarakat Konjo di Bulukumba bagian timur, eksistensinya di tengah arus modernisasi, serta perspektif Islam terhadap ritus tersebut.

## Tinjauan Pustaka

Hasil penelusuran pustaka diperoleh bahwa belum ditemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai tradisi *parunrungi baju* dan *attarasa* pada proses akil balig masyarakat Konjo di Bulukumba bagian timur. Meskipun demikian, akan disajikan beberapa konsep dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

### *Konsep Tradisi*

Tradisi menurut Soerkanto adalah tindakan atau gerakan yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat dengan langgeng (Soerkanto & Selo, 1969). Sejalan dengan pendapat Poerwadarminto, bahwa tradisi adalah segala perihal yang melekat pada kehidupan masyarakat yang dilaksanakan secara terus-menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan (Poerwadarminta, 1976). Menurut Johannes Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Johanes, 1994). Lebih lanjut menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Dahri, 2009).

Berdasarkan beberapa konsep tradisi di atas, dapat dijelaskan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak

lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

### ***Tradisi dan Agama***

Tradisi dan ajaran agama dalam perjalanan sejarahnya berasimilasi dan sangat melekat satu dengan yang lainnya, walaupun secara teoritis berbeda. Sesuai dengan perspektif Islam terhadap tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang diuraikan oleh Marzuki bahwa masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi dan budaya yang seringkali ditemukan mengarah pada kesyirikan atau tidak sejalan dengan kaidah ajaran Islam, meskipun masyarakat diketahui sebagian besar beragama Islam (Marzuki, 2006). Hal ini senada dengan penelitian Islam dan tradisi lokal di Nusantara yang dikaji oleh Buhari. Dalam penelitian tersebut Buhari mengemukakan bahwa dalam kehidupan masyarakat agama dan budaya adalah komponen substansial yang tidak terpisahkan (Buhori, 2017).

Syamsurijal meneliti temu tengkar Islam dan tradisi lokal yaitu Islam *patuntung* pada daerah yang tidak tersentuh modernisasi dan termaginalkan, Tanah Toa Kajang. Penelitian ini memberi informasi bahwa lokalitas tidak mengindikasikan manusia yang berkumim di dalamnya mengalami ketidakberdayaan, tetapi masyarakatnya melakukan siasat, dialog dengan menjadikan pergulatan Islam dengan percayaan *patuntung* sebagai arenanya (Syamsurijal, 2016).

Selain itu, Ismail Suardi Wekke mengkaji mengenai perjumpaan agama dan tradisi masyarakat Sulawesi Selatan : bacaan terhadap buku Islamisasi bugis. Meskipun Islam bukan agama pertama yang masuk di Sulawesi Selatan, namun penyebaran Islam meluas pada semua Kota dan Kabupaten di Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya, Islam dan adat tidak saling mematikan, justru tetap berdampingan. Pola perjumpaan ini dengan penerimaan Islam sebagai agama dan kepercayaan (Wekke, 2018).

### ***Masyarakat Suku Konjo***

Masyarakat suku Konjo memiliki posisi yang unik dalam etnis di Sulawesi Selatan. Suku Konjo berdasarkan penyebarannya, hidup di daerah dataran,

pegunungan dan pesisir. Masyarakat Konjo pesisir adalah masyarakat yang berdiam di Bulukumba Timur (Bonto Bahari, Bonto Tiro, Herlang dan Kajang). Masyarakat Konjo pegunungan mencakup Desa Parigi ke timur Kabupaten Gowa, setelah barat Sinjai, bagian timur dan timur laut Kabupaten Maros (sekitar camba), perbatasan selatan Kabupaten Bone, dan daerah pegunungan utara Kabupaten Bantaeng. Kata “konjo” bermakna kata tunjuk yaitu “orang-orang di sana”. Konon istilah Konjo merujuk pada julukan yang diberikan orang Bugis atau orang Bulukumba Barat terhadap orang-orang Bulukumba Timur dalam menunjuk sesuatu mengatakan “*konjo*” (di situ, di sana, ke situ, ke sana). Dalam dialek Makassar menggunakan kata “*anjo*” untuk makna yang sama (Darmapoetra, 2014).

Berikut disajikan penelitian-penelitian terdahulu mengenai suku Konjo:

Syarifuddin mengkaji mengenai fenomena proses komunikasi penunjang pembangunan berbasis dialek Konjo pada masyarakat di Tana Toa Kajang, dimana proses komunikasi ini terikat dengan pesan komunikasi yaitu *pasang ri Kajang*, yang memiliki makna pesan, wasiat, amanat, nasihat, renungan, dan peringatan. Agen pembangunan berhasil mengimplementasikan proses komunikasi berbasis dialek Konjo, atas dasar indikasi karena berbasis pada prinsip komunikasi penunjang pembangunan (Syarifuddin, 2014).

Adapun Kardi mengkaji mengenai makna *Anggerang-Ngerang* dalam pernikahan masyarakat Konjo di Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dalam tinjauan komunikasi budaya. Disajikan bahwa tradisi *Anggerang-Ngerang* dalam pernikahan masyarakat Konjo sebagai hadiah persembahan mempelai pria kepada mempelai wanita (Kardi, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menguraikan, mendeskripsikan, dan menganalisis hasil temuan lapangan (Sugiyono, 2016). Data diperoleh dari proses pengamatan pada pelaksanaan acara *parunrunji baju* dan

*attarasa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Konjo. Kemudian melakukan wawancara mendalam dengan beberapa tetua (Puang Haso', Puang Ratu, dan Puang Basa) yang dianggap memahami secara rinci prosesi pelaksanaan acara *parunrunji baju* dan *attarasa* yang dilaksanakan oleh salah masyarakat Konjo, serta dokumentasi.

## PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Hero lange-lange atau lebih dikenal dengan sebutan Herlang, Kecamatan ini bawahi oleh Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak dibagian timur Kabupaten Bulukumba, diperkirakan berjarak 209 km dari Kota Makassar. Berdasarkan data dari KASI PMD Kecamatan Herlang, Kecamatan Herlang terdiri dari delapan Desa/Kelurahan, yaitu Desa Karassing, Desa Borong, Desa Bonto Kamase, Kelurahan Tanuntung, Desa Singa, Desa Tugondeng, Desa Pataro, dan Desa Gunturu dengan luas wilayah 68,79 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya sebanyak 24.619 jiwa. Menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2018) letak geografis Kecamatan Herlang diapit oleh 3 Desa/Kelurahan yang pantai terdiri dari pantai dan 5 Desa/keluarahan lainnya bukan pantai. Masyarakatnya menganut agama islam. Sedangkan notabene mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Herlang adalah bertani, berternak dan berdagang. Bahasa lokal yang digunakan sebagai percakapan adalah bahasa Makassar dengan dialek Konjo.

### *Upacara Adat Parunrunji Baju dan Attarasa*

*Parunrunji baju* dan *Attarasa* merupakan upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Konjo di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba, yang dilaksanakan ketika seorang anak mulai menginjak usia balig atau dewasa. Seorang anak yang usianya telah mencapai 12 tahun atau 13 tahun, maka pihak orang tua akan melaksanakan pesta *parunrunji baju* dan *attarasa*. Upacara adat *parunrunji baju* adalah upacara adat pemasangan *baju bodo* yang hanya dikhususkan kepada anak perempuan yang memasuki usia balig. Sedangkan upacara

adat *Attarasa* yaitu tradisi meratakan gigi dengan menggunakan alat tersendiri yang biasanya berasal dari batu, upacara adat ini diberlakukan untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Baju *bodo* merupakan baju tradisional khas perempuan Sulawesi Selatan. "*Bodo*" sesuai dengan namanya, yang berarti pendek, baju ini berlempang pendek. Baju *bodo* dipadukan dengan selempang sarung sutera. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan memberi pengaruh pada pemakaian baju *bodo*, yang dahulunya baju *bodo* digunakan tanpa dalaman. Namun kemudian, saat ini pemakaian baju *bodo* menggunakan dalaman dengan warna senada, atau warna yang lebih terang dengan warna baju *bodo*. Pemilihan warna baju *bodo* pun mengikuti aturan tertentu, yaitu berdasarkan tingkat usia dan kasta perempuan pemakainya. Penggunaan pakaian baju *bodo* kerap digunakan untuk acara adat seperti upacara pernikahan dan upacara tradisi *parunrunji baju*. Seiring perkembangan zaman, baju *bodo* mulai direvitalisasi, biasanya dikenakan pada acara lomba menari atau menyambut tamu-tamu kehormatan.

Pelaksanaan ritual upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* menandakan bahwa seorang anak telah memasuki usia dewasa. Upacara adat *parunrunji* dan *attarasa* baju dilaksanakan secara bersamaan dan meriah. *Tupatayya pajjagang* (penyelenggara hajatan) akan menghias rumahnya menggunakan *hala suji* dan dekor yang umumnya hanya digunakan untuk acara pernikahan. Upacara adat ini dilaksanakan bukan hanya sebagai *ceremonial* sebuah tradisi, tetapi sebagai wadah silaturahmi antar keluarga. Dahulu upacara adat ini digunakan para orang tua sebagai jalan untuk melakukan perjodohan atau mencarikan jodoh bagi anak-anaknya. Namun seiring waktu, telah terjadi pergeseran. Dimana upacara adat tersebut dilaksanakan hanya sebagai sebuah tradisi dan terus dibudayakan sebagai warisan dari leluhur.

### *Prosesi Upacara Adat Parunrunji Baju*

Sebelum melaksanakan upacara adat *attarasa* dan *parunrunji baju*, masyarakat

Konjo melakukan *barasanji*. *Barasanji* merupakan sebuah ritual prasyarat yang harus dilaksanakan sebelum melakukan upacara adat *attarasa* dan *parunrunji baju*. *Barasanji* bertujuan sebagai wadah *pandoangang* (berdoa), agar upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* yang akan dilaksanakan sebagai prosesi aqil balig seorang anak, diberkahi dan diberi kelancaran oleh yang Maha Kuasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan puang Haso', mengatakan bahwa adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan ketika akan melaksanakan *barasanji* adalah Al-Qur'an, *loka la'bu* (Pisang panjang) 2 sisir, pisang *pulu'* 8 sisir, kelapa muda 2 buah yang telah dipotong salah satu batoknya yang masing-masing ditata di atas 2 nampan. Pisang dibagi masing-masing 5 sisir untuk setiap 1 nampan, begitu halnya dengan kelapa, 1 buah kelapa untuk setiap nampan. Daun pisang 1 *palapah* yang letakkan di atas nampan, kemudian di atas daun pisang digelar kain putih sepanjang 1,5 meter, selain itu juga diperlukan kemenyan dan *barapi* (bara api) serta *guru pammaca* (guru yang memimpin doa) yang dianggap mumpuni dan dipercaya doa-doanya akan sampai kepada Tuhan.

Setelah ritual *barasanji* dilaksanakan, maka selanjutnya upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* dapat dilaksanakan. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan upacara adat *parunrunji baju*, adalah *patacko* (berupa besi tua, dengan panjang  $\pm$  1 meter), *baju bodo* sebanyak 1 lusin. Kemudian yang perlu dipersiapkan ketika akan melaksanakan upacara adat *attarasa* adalah *batu pa'geso'* (batu penggosok gigi), *dinging-dinging*, *berasa didi* (beras putih yang dicampur kunyit), *pucuk leko'* (pucuk daun sirih) dan *rappo* (buah pinang), serta uang yang disediakan didalam amplop untuk berikan kepada *guru* yang dipercayakan untuk memimpin upacara adat tersebut. Nominalnya bergantung pada kemampuan yang melaksanakan upacara adat dengan asas *sitinaja*.

Berikut prosesi pelaksanaan upacara adat *parunrunji baju* :

“*Berasa puteh nimone rimangkok patacko nipatingting*

*nampa baju bodoa nipantama' ri patackoa* (Puang Haso' 2019)”.

Artinya :

“Memasukkan beras putih ke dalam mangkok, menancapkan *patacko*, kemudian memasuk *baju bodo* sebanyak satu lusin ke dalam *patacko*”.

Anak perempuan yang akan *diparunrunji baju* duduk di atas ranjang untuk dipasangkan *baju bojo* secara satu per satu sebanyak satu lusin. Tata cara pemakaiannya yaitu sebelum *baju bojo* pertama dipasangkan, anak tersebut dibacakan shalawat dan surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali, kemudian didoakan agar diberikan kebaikan dunia dan akhirat setelah aqil balig. Pemasangan *baju bodo* pertama dimulai dengan dimasukkan ke dalam kepala, kemudian dimasukkan ke tangan kanan lalu ke tangan kiri. Untuk *baju bodo* yang kedua hingga ke dua belas, tidak lagi dipasangkan secara keseluruhan di badan tetapi hanya sampai pada leher.

Ada sebuah kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Konjo bahwa ketika pemasangan *baju bodo* dilakukan kepada seorang anak, lantas *tassangkala* (tersangkut) pada telinga, maka dipercaya bahwa anak tersebut akan memperoleh nasib yang kurang beruntung di masa depan. Setelah dua belas *baju bodo* selesai dipasangkan kepada seorang anak, selanjutnya adalah

“*Punna maengmi nipasang baju bodoa Nipakingrengmi lacci'lacciri Nappa Nierangmi antama ri pa'berassanga Attarasa assulu ri tuka'a*

(Puang Haso', 2019).

Artinya :

“Ketika *baju bodo* telah selesai dipasangkan, anak tersebut dianjurkan segera berdiri, lalu diantar ke tempat penyimpanan beras dan ke teras rumah”.

Tujuan diantaranya ke tempat penyimpanan beras adalah bahwa perempuan yang telah memasuki usia akil balig sudah seharusnya pandai untuk memasak, kemudian tujuan di antar ke teras rumah, agar kelak memiliki masa depan yang cerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan puang Ratu, menyatakan bahwa makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Panrunrunji baju* adalah

“Tujuan nipa’reakna inni panggaukungnga, iyamintu sabagai pa’kio’ dalle’, na pattimba’ sura’ nikkana tuloloa

(Puang Ratu, 2019).

Artinya :

“Tujuan dilaksanakannya upacara adat tersebut adalah sebagai pa’kio’ dalle’ (sebagai ritual untuk mendatangkan rejeki) dan pa’kio’ pattimba’ sura’ nikkah (sebagai ritual pemanggil rejeki) untuk anak perempuan”.

### **Prosesi Upacara Adat Attarasa**

Adapun prosesi pelaksanaan upacara adat *attarasa* berdasarkan hasil wawancara dengan Puang Basa’, yaitu sebagai berikut :

“Punna lani tarasami anak-anaka

*Nipacidongmi rate diranjanga niriha ri bapakna Nibacaangmmi bismillah laku pasingrataangngi giginna (nipaumi arenna anak-anaka nulani tarasayya)*

*Niallemi batua nampa nigesokan giginna se’re se’re, nigeso battu lalang ansulu’ gigi nunigesoa iyami injo ampa’ gigi pattangarrang*

Artinya :

“Anak yang akan mengikuti upacara adat *attarasa*, didudukan di atas ranjang dan didampingi oleh ayahnya. Kemudian dibacakan basmalah, lalu digosoklah gigi anak tersebut menggunakan batu khusus yang telah disediakan. Gigi yang digosok adalah empat gigi depan bagian atas, digosok secara satu persatu. Serta digosok dari dalam ke luar”.

Upacara adat *attarasa* dimaknai masyarakat Konjo sebagai sebuah ritual menjelang seorang anak laki-laki maupun perempuan memasuki usia balig. Tujuan pelaksanaan upacara adat ini adalah untuk memperindah tampilan gigi seorang anak yang memasuki usia balig.

### **Eksistensi Upacara Attarasa pada Masyarakat Suku Konjo di Bulukumba Timur**

Upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* hingga kini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat suku Konjo yang bermukim di kawasan Bulukumba Timur. Menurut pengakuan informan bahwa sebenarnya mereka menyadari bahwa upacara adat tersebut sudah tidak relevan dengan

zaman sekarang, akan tetapi demi menjaga kelestarian tradisi warisan dari leluhur, maka hingga kini masih banyak masyarakat Konjo yang melaksanakan upacara adat tersebut. Namun, disamping itu ada pula yang sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut, karena di dalam prosesi pelaksanaan upacara adat tersebut dianggap mengarah pada kesyirikan dan tentunya ini kontradiktif dengan ajaran-ajaran agama Islam.

### **Pandangan Islam Terhadap Tradisi Parunrunji Baju dan Attarasa**

Pelaksanaan *baransaji* yang dilakukan sebagai ritual prasyarat sebelum upacara *parunrunji baju* dan *attarasa* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kelancaran kepada yang Maha Kuasa agar upacara adat yang akan dilaksanakan berjalan sesuai dengan harapan. Menurut Wasisto Raharjo Jati bahwa *Baransaji* atau shalawat (*barzanjen*) merupakan salah bentuk kesenian Islam dan digunakan sebagai sarana dakwah yang sumbernya adalah kitab *barasanji* itu sendiri. Adapun pemahaman lainnya, bahwa *barasanji* merupakan suatu doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada (Jati, 2013). Secara bahasa, shalawat berasal dari kata *shalla* yang artinya berdoa. Shalawat sendiri memiliki arti mendoakan kebaikan serta mengagungkan serta memuji Nabi Muhammad saw. Di dalam QS. Al-Ahzab [33] ayat 56, Allah berfirman yang artinya:

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Rasulullah saw. Sebagaimana yang telah Allah dan malaikat-Nya lakukan. Dalam tafsir Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna shalawat dari Allah untuk Nabi Muhammad saw adalah bentuk rahmat dan keridhoan-Nya, sedangkan shalawat dari malaikat untuk Nabi Muhammad berarti doa dan permohonan ampun untuk Nabi saw. Adapun arti Shalawat

orang-orang beriman kepada Nabi Muhammad saw kepada beliau merupakan doa serta bentuk pengagungan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Maka, shalawat yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw dari Allah, Malaikat, serta umatnya memiliki arti yang berbeda (Al-Qurthubi, 2006). Hal ini tidak hanya disampaikan oleh Imam al-Qurthubi, namun juga disampaikan oleh para mufassir di dalam kitab tafsirnya.

Quraish Shihab di dalam tafsirnya al-Misbah juga menjelaskan bahwasannya Allah swt telah menetapkan ketentuan-ketentuan terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad saw, bagaimana Allah swt telah memberikan keistimewaan dan kemudahan kepada beliau karena begitu agungnya pribadi Nabi Muhammad saw. Ayat dan perintah Allah swt ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang Allah sendiri melakukannya, kecuali shalawat kepada Nabi Muhammad saw (Q. Shihab, 2009).

Dari penjelasan tafsir al-Qurthubi dan Quraish Shihab (al-Misbah), dapat disimpulkan dari ayat ini bahwasanya shalawat merupakan bentuk terima kasih umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. Jasa dan pengorbanan beliau untuk umatnya. Dalam ayat ini, Allah swt sendiri menunjukkan bahwa Allah juga bershalawat sebagai bentuk rahmat dan rihdo-Nya untuk manusia paling mulia yaitu Nabi Muhammad saw. Malaikat-malaikat pun juga bershalawat dan mengucapkan salam untuk beliau sebagai bentuk doa dan permohonan ampun. Maka hendaknya orang-orang beriman juga bershalawat kepada beliau Nabi Agung Muhammad saw, sebagai bentuk doa serta pengagungan dan penghormatan kepada beliau.

Dalam prosesi ritual *barasanji* juga terdapat sejenis sesajen, seperti kelapa dan pisang, buah pinang yang ditutupi dengan kain putih, yang kemudian ditata di atas nampan besar serta kemenyan yang kemudian dicampur dengan *barapi*. Hal-hal tersebut disiapkan sebelum *puang guru* mulai membaca doa. Sasajen dan kemenyan ini digunakan sebagai media dalam berdoa. Dalam Islam telah jelas hukumnya menyembah, memohon kepada yang selain

Allah adalah perbuatan syirik dan tidak boleh dilakukan dalam Islam. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS. An-Nisaa' [4] ayat 48, yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni segala dosa yang selain diri (syirik), bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”* (Departemen Agama RI, 2015).

Sesajen pada upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* dinilai sakral. Ini merupakan pengaruh dari ajaran animisme dan dinamisme dan masih marak dilakukan oleh orang-orang modern.

Upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* diselenggarakan dengan sangat meriah layaknya pesta pernikahan. Upacara adat tersebut dijadikan masyarakat Konjo sebagai wadah *pasitte-sitteang* (silaturahmi). Tentunya dari perspektif Islam, hal ini tidak dilarang, tetapi justru sangatlah dianjurkan untuk memelihara dan menjaga *ukhuwah* terhadap sesama umat manusia.

Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Ayyub al-Anshari :

*“Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam: “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka,” maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “sungguh dia telah diberi taufik,” atau “sungguh telah diberi hidayah, apa tadi yang engkau katakan?” Lalu orang itu pun mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “ Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi”. Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga”.*

Berdasarkan hadits Muttafaqun, silaturahmi juga merupakan faktor yang dapat menjadi penyebab umur panjang dan banyak

rezeki. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

*"Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjang umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi"*

Silaturahmi mempunyai pahala yang lebih besar daripada memerdekakan budak, berdasarkan shahih al-Bukhari, dari Maimunah Ummul-Mukminin, dia berkata :

*"Wahai Rasulullah, tahukah engkau bahwa aku memerdekakan budakku ?"*, Nabi bertanya, *"Apakah engkau telah melaksanakannya ?"* *"Ia menjawab , "Ya". Nabi bersabda, "seandainya engkau berikan budak itu kepada paman-pamanmu, maka itu akan lebih besar pahalanya"*.

Sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa [4] ayat 1, dengan terjemahan sebagai berikut :

*"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"* (Departemen Agama RI, 2015).

Pandangan Islam mengenai meratakan gigi (*attarasa*) telah banyak dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW, dan secara umum keseluruhan hadits-hadits tersebut melarang bahkan menggunakan istilah *la'ana* (laknat) bagi yang melakukannya tanpa adanya uzur syar'i (Asrianti, 2017).

Hadits dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a, beliau berkata :

*"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muqatil telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Ibnu Mas'ud radiallahu'anhu dia berkata; "Allah melaknat orang yang mentato dan yang diminta ditato dan mencukur habis alis mata serta merenggangkan gigi (dengan kawat dll) untuk kecantikan dengan merubah ciptaan Allah, kenapa saya tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam sementara telah tertulis dalam kitabullah"* (HR. Al-Bukhari).

Al-Tabarani mengatakan, seorang wanita tidak boleh mengubah apa yang telah diciptakan Allah baginya, dengan menambah atau mengurangi, baik dilakukan untuk tampil cantik di depan suami dan orang lain. Ulama besar kontemporer dari Tunis, Muhammad Fadil ibn 'Asyur juga mengatakan pendapat yang sama dalam tafsirnya mengatakan, "Tidak termasuk dalam pengertian mengubah ciptaan Allah bila seseorang melakukan perubahan yang diizinkan-Nya. Tidak juga termasuk dalam larangan ini, perubahan bertujuan memperbaiki atau memperindah (Shihab, 1999).

Berikut terjemahan hadist riwayat Al Bukhari dan Muslim yang berkaitan dengan hal tersebut :

*"Allah Subhanahu wa Ta'ala melaknat wanita-wanita yang membuat tato, meminta ditato, mencabuti alis dan memperbaiki susunan giginya untuk mempercantik diri, yang telah merubah ciptaan Allah"*.

## PENUTUP

Upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* adalah tradisi yang dilaksanakan sebagai pertanda seorang anak telah memasuki usia balig, yang hingga saat ini masih eksis dilaksanakan dikalangan masyarakat Konjo di Bulukumba Timur. Tradisi ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat Konjo yang berkumim di Bulukumba bagian timur. Upacara adat *parunrunji baju* adalah upacara adat yang hanya dikhususkan kepada anak perempuan. *Parunrunji baju* adalah pemasangan baju *bodo* kepada anak perempuan yang telah memasuki usia balig. Makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Panrunrunji baju* adalah sebagai *pa'kio' dalle'* (sebagai ritual untuk mendatangkan rejeki) dan *pa'kio' pattimba' sura' nikkah* (sebagai ritual untuk memanggil rejeki). Sedangkan untuk upacara adat *attarasa*, upacara adat ini diperuntukkan untuk anak laki-laki maupun perempuan. *Attarasa* atau perataan gigi dengan menggunakan alat tersendiri yang biasa berasal dari batu. Tujuan pelaksanaan upacara adat ini adalah untuk memperindah tampilan



gigi seorang anak yang telah memasuki usia balig.

Pandangan Islam mengenai pelaksanaan upacara adat *parunrunji baju* dan *attarasa* sebagai ajang *pasitte-sitteang* (silaturahmi). Tentunya hal ini sangatlah dianjurkan dalam Islam untuk memelihara dan menjaga *ukhuwah* terhadap sesama umat manusia. Sedangkan untuk penyajian sesajen, kemenyan dan perataan gigi (*attrasa*) dianggap tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam Islam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghaturkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah memberi kontribusi besar terhadap tulisan ini. Dan kepada pengelola Jurnal Al-Qalam Balai Libang Agama Makassar yang telah bersedia menerbitkan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, S. 2006. *Al-Jami'li Ahkamil Qur'an. Darul Kutubil Mishriyyah*. Kairo: cetakan III.
- Asrianti, D. 2017. *Pemahaman Hadits Larangan Perempuan Mengikir Gigi*. Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Buhori, B. 2017. ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah*, 13(2), 229-246.
- Dahri, H. 2009. *Tabot: jejak cinta keluarga nabi di Bengkulu*. Citra.
- Darmapoetra, J. 2014. *Kajang: pecinta kebersamaan dan pelestari alam*. Aruus Timur.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Ismail Suardi Wekke. 2018. Islam dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, XIII(1), 27–56.
- Jati, W. R. 2013. Tradisi, Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2), 226–242.
- Johanes, M. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kardi, K. 2017. *Makna Angngerang-ngerang dalam Pernikahan di Desa Gunturu Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus Semiotika)*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Lombard, D. 2008. Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia). In *Le Carrefour Javanais*.
- Marzuki, M. A. 2006. Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam. In *Makalah dalam bentuk PDF*. UNY Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Q. 1999. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, Q. 2009. Tafsir Al-Misbah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*.
- Soerkanto, S., & Selo, S. 1969. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jajasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *CV Alfabeta*.
- Syamsurijal, S. 2016. ISLAM PATUNTUNG: TEMU-TENGGAR ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI TANAH TOA KAJANG. *Al-Qalam*. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i2.197>
- Syarifuddin, S. 2014. KOMUNIKASI PEMERINTAH DAN MASYARAKAT BERBASIS DIALEK BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Proses Komunikasi Penunjang Pembangunan Berbasis Dialek Konjo pada Masyarakat di Tana Toa Kajang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Wahid, A. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara.

Widiana Nurhuda. 2015. PERGUMULAN ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro Pusat Kajian Islam dan Budaya Jakarta : lam : Ekspansi Gerakan Islam Trans. *Teologia*.